

**PEMILIHAN BAHASA PADA MASYARAKAT ETNIK JAWA  
DI DUSUN GUMUK BANJI, DESA KENCONG,  
KECAMATAN KENCONG, KABUPATEN JEMBER**

**KOMMUNICATIVE KOMPETENCE IN THE JAVANESE ETHNIC COMMUNITY  
IN GUMUK BANJI, KENCONG VILLAGE, KENCONG DISTRICT, JEMBER REGENCY**

**Yastin Nurfadila<sup>1</sup>, Agus Sariono<sup>2\*</sup>, Edy Hariyadi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Alumni Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

<sup>2,3</sup>Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

\*Corresponding author: [agussariono.fib@unej.ac.id](mailto:agussariono.fib@unej.ac.id)

Informasi Artikel:

**Dikirim:** 25/7/2018; **Direvisi:** 15/9/2018; **Diterima:** 27/10/2018

**Abstract**

*The Gumuk Banji community is a multi-ethnic society (consisting of Javanese, Madurese, and Chinese ethnic) and a bilingualist society (who masters Javanese, Madurese, and Indonesian). In a bilingualism society, there is always the problem of language choice because each language variety has its own function in the community. This article aims to describe the form of language choice and explain the determinants of language choice in the Javanese ethnic community in Gumuk Banji Village. The study was conducted using qualitative methods. Data collected by questionnaire and interview. The sample is determined by purposive random sampling technique. Data analysis was carried out in three stages: (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) conclusion / verification. Data collected by questionnaire and open interview. The data interpretation stage is carried out using context analysis of the speech component. The results are stated as follows. The language varieties chosen in the family domain successively from the highest to the lowest frequency are the Javanese variety of ngoko, the Javanese variety of manners, and Indonesian; in the realm of neighborhoods: Javanese with a variety of ngoko, Javanese with a variety of manners, Madura with a variety of languages, and Indonesian; and in the realm of transactions: the Javanese variety of ngoko, the Javanese variety of manners, the Madurese variety of languages, and Indonesian. The factors that determine language selection in the family domain are participant factors (kinship status), speech objectives, speech media, and speech situations (formal or informal situations); in the neighboring domain are participant factors (ethnic similarities or differences, age and social status factors, and social relations factors), and the situation of speech (formal and informal), and in the domain of transactions are participant factors (ethnic similarities or differences).*

**Key Word:** sociolinguistics, Javanese, Madurese, Indonesian, Java ethnics.

**Abstrak**

Masyarakat Dusun Gumuk Banji merupakan masyarakat multietnik (yang terdiri atas etnik Jawa, etnik Madura, dan etnik Cina) dan sekaligus masyarakat bilingualis (yang menguasai bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia). Dalam masyarakat bilingualisme selalu muncul masalah pemilihan bahasa karena setiap varietas bahasa memiliki fungsinya masing-masing dalam masyarakatnya. Artikel ini bertujuan untuk

mendeskripsikan wujud pemilihan bahasa dan menjelaskan faktor-faktor penentu pemilihan bahasa dalam masyarakat etnik Jawa di Dusun Gumuk Banji. Kajian dilaksanakan dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan wawancara. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive random sampling*. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasilnya dikemukakan sebagai berikut. Varietas bahasa yang dipilih dalam ranah keluarga berturut-turut dari yang paling tinggi ke yang paling rendah frekuensinya adalah bahasa Jawa ragam ngoko, bahasa Jawa ragam krama, dan bahasa Indonesia; dalam ranah ketetanggaan: Jawa ragam ngoko, bahasa Jawa ragam krama, bahasa Madura ragam enja'-iya, dan bahasa Indonesia; dan dalam ranah transaksi: bahasa Jawa ragam ngoko, bahasa Jawa ragam krama, bahasa Madura ragam enja'-iya, dan bahasa Indonesia. Faktor yang menentukan pemilihan bahasa dalam ranah keluarga adalah faktor partisipan (status hubungan kekerabatan), tujuan tutur, media tutur, dan situasi tutur (situasi formal atau tidak formal); dalam ranah ketetanggaan adalah faktor partisipan (persamaan atau perbedaan etnik, faktor usia dan status sosial, serta faktor hubungan sosial), dan situasi tutur (formal dan tidak formal), dan dalam ranah transaksi adalah faktor partisipan (persamaan atau perbedaan etnik).

**Kata kunci:** *sosiolinguistik, bahasa Jawa, bahasa Madura, Bahasa Indonesia, etnik Jawa.*

## PENDAHULUAN

Masyarakat Desa Kencong merupakan masyarakat multietnik. Ada tiga etnik yang tinggal di Desa Kencong, yakni etnik Madura, etnik Jawa, dan etnik Cina. Etnik Madura merupakan etnik mayoritas pertama, etnik Jawa merupakan etnik mayoritas kedua, dan etnik Cina merupakan etnik minoritas. Etnik Cina hanya tinggal di satu dusun di antara enam dusun yang ada di Desa Kencong. Sebaran wilayah tinggal masing-masing etnik itu tidak merata. Etnik Madura mendominasi di empat dusun dan seimbang di satu dusun. Etnik Jawa mendominasi di satu dusun, yakni Dusun Gumuk Banji. Berikut dikemukakan perkiraan sebaran etnik di masing-masing dusun.

Tabel 1. Komposisi Penduduk Berdasarkan Etnik di Desa Kencong

No.	Dusun	Jumlah Penduduk*	Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnik**					
			Jawa		Madura		Cina	
			Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Krajan	4.721	2.833	60%	1.889	40%	0	0%
2.	Wunguhan	4.831	3.382	70%	1.450	30%	0	0%
3.	Ponjen	4.943	2.472	50%	1.483	30%	988	20%
4.	Pondok Waluh	4.435	2.218	50%	2.218	50%	0	0%
5.	Gumuk Banji	4.370	1.311	30%	3.060	70%	0	0%
6.	Kamaran	3.957	2.968	75%	990	25%	0	0%
Jumlah		27.257	15.184		11.090		988	

Sumber:

\*Monografi Desa

\*\*Perkiraan tokoh masyarakat

Sebaran etnik dan hasil wawancara terhadap tokoh masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kencong pada umumnya dan masyarakat Dusun Gumuk Banji khususnya merupakan masyarakat bilingualis. Mereka pada umumnya menguasai bahasa Madura dan bahasa Jawa, serta bahasa nasional bahasa Indonesia. Informasi lain yang relevan dengan penelitian masyarakat bilingualisme menyatakan bahwa penguasaan bahasa Madura pada

umumnya meliputi ragam *enja' iya*, *engghi enten*, dan *engghi bhunten* (lihat Sofyan, 2016:15-17). Bahasa Jawa yang dikuasai meliputi bahasa Jawa ragam *ngoko* dan *karma* (lihat Sariono, 2007, 2018; bandingkan dengan Poedjosoedarmo, 1979). Dengan demikian, ada enam varietas bahasa (Wardhaugh, 2006:52 membedakan istilah varietas (*variety*) bahasa dari istilah variasi (*variation*) bahasa) yang dikuasai oleh masyarakat Desa Kencong pada umumnya, dan Dusun Gumuk Banji khususnya, yakni varietas bahasa Madura ragam *enja' iya*, *engghi enten*, dan *engghi bhunten*, varietas bahasa Jawaragam *ngoko* dan *krama*, serta varietas bahasa Indonesia.

Dalam masyarakat bilingual muncul berbagai persoalan sociolinguistik (Bell, 1995). Salah satu di antaranya adalah persoalan pemilihan bahasa (*language choice*) (Bell, 1995; Ibrahim, 1993; Wardhaugh, 2006; Sumarsono, 2013:199; dan Chaer dan Agustina, 2014). Dalam setiap kali bertutur masyarakat harus mempertimbangkan varietas bahasa apa yang harus digunakan agar sesuai dengan konteks tutur yang dihadapinya. Konteks tutur yang dimaksud adalah konteks tutur seperti dirumuskan oleh Hymes (dalam Bell, 1995:124-126; Sumarsono, 2013:325-335; dan Chaer dan Agustina, 2014:48-49) yang menyebutkan adanya delapan konteks tutur, yakni *setting and scene*, *participants*, *ends*, *act sequence*, *key*, *instrumentalities*, *norms*, and *genre*. Konteks tutur inilah yang digunakan untuk menjelaskan faktor yang menentukan pemilihan bahasa (Wardhaugh, 2006:96). Situasi dan kondisi sosial dan budaya masyarakat Desa Kencong pada umumnya dan Dusun Gumuk Banji pada khususnya merupakan wujud konkret dari konteks tutur yang dihadapi oleh masyarakat dalam memilih bahasa yang hendak digunakan.

Pemilihan bahasa melibatkan bahasa dengan semua variasinya (Ibrahim, 1993:66; Wardhaugh, 2006:200; Chaer dan Agustina, 2014:154) yang dikuasai dan digunakan oleh masyarakat yang dikaji. Semua bahasa beserta variasinya itu disebut dengan varietas bahasa. Semua varietas bahasa yang dikuasai dan digunakan oleh suatu masyarakat disebut dengan khsanah bahasa (*verbal repertoire*) (Wardhaugh, 2006:131).

Ada delapan kajian pemilihan bahasa yang ditemukan (Santoso, 2012; Makhendra, 2015; Adelia, 2017; Masrianto, 2018; Putri, 2019; Triska, 2018; Agustin, 2018; Lestiawati, 2019). Kedelapan kajian itu membahas masyarakat multietnik Madura dan Jawa, dan dua di antaranya juga melibatkan etnik Using dan Cina. Lima kajian membahas dari sudut pandang etnik penutur dan dua kajian membahas dari sudut pandang aktivitas sosial tertentu (Santoso, 2012; Adelia, 2017; Putri, 2019). Lima kajian berdasarkan etnik penutur itu terinci menjadi dua kajian membahas dari sudut pandang etnik Madura (Masrianto, 2018; Agustin, 2018), satu kajian membahas dari sisi etnik Jawa (Lestiawati, 2019), satu kajian membahas dari sisi etnik Using (Makhendra, 2015), dan satu kajian membahas dari sisi etnik Cina (Triska, 2018). Dalam kedelapan kajian tersebut, pemilihan bahasa melibatkan bahasa Madura, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Jadi, baru ditemukan satu kajian pemilihan bahasa yang membicarakan dari sudut pandang etnik Jawa.

Masyarakat Jawa yang dikaji Lestiawati khas, yakni masyarakat pekerja perkebunan. Kajiannya juga melibatkan etnik Jawa dan etnik Madura sebagai mitra tutur. Struktur masyarakatnya lebih heterogen, karena sebagian merupakan pendatang dari daerah lain. Kajian dilakukan dengan metode kualitatif tanpa melibatkan data angka. Situasi dan kondisi

masyarakat yang dikaji oleh Lestiawati berbeda cukup signifikan jika dibandingkan dengan masyarakat yang dikaji dalam artikel ini.

Tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan pemilihan bahasa oleh masyarakat Jawa di Dusun Gumuk Banji. Rincian tujuannya adalah: (1) mendeskripsikan wujud pemilihan bahasa, dan (2) menjelaskan faktor yang menentukan pemilihan bahasa itu.

## **METODE**

Dalam artikel ini kajian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dan dokumentasi (Sugiyono, 2018:308). Data pemilihan bahasa dikumpulkan melalui kuesioner. Kuesioner berisi pertanyaan tentang bahasa apa yang digunakan dalam berbagai konteks tutur (seting, partisipan, dan tujuan tutur) dalam tiga ranah yang ditetapkan. Kuesioner dalam ranah keluarga terdiri atas 10 tanyaan, kuesioner dalam ranah ketetanggaan terdiri atas 14 tanyaan, dan kuesioner dalam ranah transaksi terdiri atas 8 tanyaan.

Sampel informan ditentukan berdasarkan teknik *purposive random sampling*. Populasi dikelompokkan berdasarkan kriteria usia, pendidikan, dan pekerjaan. Kriteria usia dibagi menjadi tiga: usia kurang dari 30 tahun, usia 30-50 tahun, usia 50 tahun atau lebih. Kriteria pendidikan dibagi menjadi tiga kriteria: SD, SMP, SMA-perguruan tinggi. Kriteria pekerjaan dibagi menjadi tiga: tidak bekerja atau petani, pedagang, karyawan. Kombinasi ketiga kriteria itu menghasilkan kriteria sampel sebanyak 3 (kriteria usia) x 3 (kriteria pendidikan) x 3 (kriteria pekerjaan) = 27 kelompok sosial. Pada setiap kriteria sampel ditetapkan tiga informan untuk diambil datanya, sehingga jumlah seluruh informan adalah 27 kriteria sampel x 3 informan = 81 informan.

Pelaksanaan teknik kuesioner menghasilkan data berupa jenis varietas bahasa yang dipilih beserta konteks komponen tutur. Data konteks komponen tutur juga dikumpulkan melalui teknik wawancara. Wawancara dilakukan dengan sejumlah pedoman wawancara untuk mengetahui lebih rinci faktor penentu pemilihan bahasa. Konteks komponen tutur dikonkretkan dengan observasi dan kajian dokumen tentang situasi dan kondisi demografi dan sosial masyarakat Dusun Gumuk Banji.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang disarankan oleh Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018:334), yakni (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Pelaksanaan reduksi data berupa memilah-milah berbagai jenis data yang telah dikumpulkan sehingga memudahkan pelaksanaan tahap penyajian data. Penyajian data terutama dilakukan dalam bentuk tabulasi data untuk mengetahui wujud pemilihan data dalam setiap ranah. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menghubungkan data wujud pemilihan data dengan konteks komponen tutur yang terungkap dari setiap butir tanyaan dan kriteria sampel informan. Data konteks komponen tutur diperdalam dengan data yang diperoleh melalui teknik wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan pemilihan bahasa pada masyarakat etnik Jawa di Dusun Gumuk Banji mencakupi pemilihan bahasa dalam tiga ranah, yakni ranah keluarga, ketetanggaan, dan

transaksi. Pembahasan mencakupi dua persoalan, yakni persoalan wujud pemilihan bahasa dalam ketiga ranah itu dan faktor penentu pemilihan bahasa dalam ketiga ranah itu.

### **Wujud Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Etnik Jawa di Dusun Gumuk Banji** ***Wujud Pemilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga***

Wujud pemilihan bahasa dalam ranah keluarga diperoleh dari jawaban 81 informan atas sepuluh tanya dalam ranah keluarga. Total jawaban adalah 810 butir jawaban.

Tabel 2. Rekapitulasi Data Keseluruhan Jawaban dalam Ranah Keluarga

	Jenis Bahasa yang Digunakan*					
	BMEI	BMEE	EB	BI	BJN	BJK
Jumlah nilai setiap bahasa	0%	0%	0%	19%	51%	30%
Jumlah nilai seluruh jawaban	<b>100%</b>					

Catatan untuk tabel 2-7:

\*BMEI: bahasa Madura ragam *enja'-iya*; BMEE: bahasa Madura ragam *engghi-enten*; BMEB: Bahasa Madura ragam *engghi-bhunten*; BI: bahasa Indonesia; BJN: bahasa Jawa ragam *ngoko*; BJK: bahasa Jawa ragam *krama*.

Berdasarkan hasil rekapitulasi tabulasi data pada Tabel 2 tersebut di atas dalam ranah keluarga masyarakat etnik Jawa di Dusun Gumuk Banji dalam kehidupan sehari-hari di rumah cenderung menggunakan tiga varietas bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa *Ngoko*, dan Jawa *Krama*. Tingkat pemilihan bahasa ketiga varietas tersebut adalah bahasa Jawa *Ngoko* memiliki hasil persentase tertinggi sejumlah 51%, bahasa Jawa *Krama* memperoleh hasil lebih rendah sejumlah 30%, dan bahasa Indonesia memperoleh hasil persentase terendah dalam ranah keluarga yaitu sejumlah 19%.

### ***Wujud Pemilihan Bahasa dalam Ranah Ketetanggaan***

Wujud pemilihan bahasa dalam ranah ketetanggaan diperoleh dari jawaban 81 informan atas empat belas tanya dalam ranah ketetanggaan. Total jawaban adalah 1.134 butir jawaban.

Tabel 3. Rekapitulasi Data Keseluruhan Jawaban dalam Ranah Ketetanggaan

	Jenis Bahasa yang Digunakan					
	BMEI	BMEE	EB	BI	BJN	BJK
Jumlah nilai setiap bahasa (%)	17%	1%	0%	6%	47%	29%
Jumlah nilai seluruh bahasa (%)	<b>100%</b>					

Data pada Tabel 3 menunjukkan dalam ranah ketetanggaan masyarakat etnik Jawa di Dusun Gumuk Banji dalam kehidupan sehari-hari menggunakan lima varietas bahasa. Tingkat pemilihan bahasa kelima varietas itu dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah adalah: BJN 47%, dan BJK 29%, BMEI 17%, BI 6%, dan BMEE 1%.

### **Wujud Pemilihan Bahasa dalam Ranah Transaksi**

Wujud pemilihan bahasa dalam ranah transaksi diperoleh dari jawaban 81 informan atas delapan tanya-an dalam ranah transaksi. Total jawaban adalah 648 butir jawaban.

Tabel 4. Rekapitulasi Data Keseluruhan Jawaban dalam Ranah Transaksi

	Jenis Bahasa yang Digunakan					
	BMEI	BMEE	EB	BI	BJN	BJK
Jumlah nilai setiap bahasa (%)	19%	0%	0%	17%	34%	30%
Jumlah nilai seluruh bahasa (%)	<b>100%</b>					

Data pada Tabel 4 menunjukkan dalam ranah transaksi masyarakat etnik Jawa di Dusun Gumuk Banji dalam kehidupan sehari-hari menggunakan empat varietas bahasa. Tingkat pemilihan bahasa keempat varietas itu dari yang tertinggi sampai dengan yang terendah adalah: BJN 34%, BJK 30%, BMEI 19%, dan BI 17%.

### **Faktor-Faktor Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Etnik Jawa di Dusun Gumuk Banji**

Pada bagian Metode telah dikemukakan bahwa pengumpulan data dengan kuesioner dilakukan dalam empat ranah, yakni ranah keluarga, ketetanggaan, dan transaksi. Dalam setiap ranah terdapat sejumlah tanya-an yang mengungkapkan konteks tutur. Setiap tanya-an diajukan terhadap 27 kriteria informan dan masing-masing kriteria informan diambil 3 informan. Data yang digunakan untuk menjawab faktor penentu pemilihan bahasa berasal dari: (1) informasi konteks tutur yang terbaca dari setiap tanya-an (dalam tabel (4-6)), (2) 27 kriteria informan yang mengungkapkan usia serta status sosial (pendidikan dan pekerjaan) informan, dan (3) wawancara terbuka dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam data (1) setiap tanya-an memiliki jumlah 81 butir jawaban jika semua informan memberikan jawaban. Data 81 butir jawaban itu berasal dari 27 kriteria informan x 3 informan. Data (2) dan (3) tidak dapat dikemukakan dalam artikel ini.

### **Faktor-faktor Pemilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga**

Faktor-faktor pemilihan bahasa dalam ranah keluarga dianalisis menggunakan data pemilihan bahasa dalam setiap tanya-an dalam Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Rekapitulasi Data Setiap Tanya-an dalam Ranah Keluarga

Tanya-an**	Jenis Bahasa yang Digunakan (dalam %)*					
	BMEI	BMEE	BMEB	BI	BJN	BJK
1. Ketika berbicara dengan suami/istri dalam kehidupan sehari-hari di rumah	0	0	0	0	<b>58</b>	22
2. Ketika berbicara dengan anak dalam kehidupan sehari-hari di rumah	0	0	0	1	<b>55</b>	25
3. Ketika berbicara kepada bapak/ibu dalam kehidupan sehari-hari di rumah	0	0	0	1	28	<b>50</b>
4. Ketika marah kepada anak di rumah, bahasa apa yang Anda gunakan?	0	0	0	4	<b>69</b>	8
5. Ketika mendongeng kepada anak di rumah	0	0	0	<b>31</b>	<b>41</b>	8
6. Ketika memberi nasehat kepada anak di rumah	0	0	0	9	<b>42</b>	29

7. Ketika menulis pesan melalui handphone kepada anak	0	0	0	<b>42</b>	30	7
8. Ketika menulis pesan melalui handphone kepada kakak/adik	0	0	0	<b>35</b>	<b>37</b>	9
9. Ketika menulis pesan melalui handphone kepada orang tua	0	0	0	24	25	<b>32</b>
10. Ketika berbicara dalam acara pertemuan keluarga untuk membicarakan pelaksanaan hajat keluarga	0	0	0	9	<b>35</b>	<b>36</b>

Catatan untuk tabel (5-7):

\*\*Semua tanya diakhiri dengan: bahasa apakah yang Anda gunakan?

Dalam ranah keluarga tidak dipersoalkan etnik mitra tutur. Semua partisipan (penutur dan mitra tutur) dianggap beretnik Jawa. Oleh karena itu, tidak terdapat pemakaian BM dalam semua ragamnya dalam ranah keluarga. Faktor penentu pemilihan bahasa dalam ranah keluarga dikemukakan sebagai berikut.

1. Partisipan: faktor partisipan terlihat dalam tanya (1, 2, 3). Pada tanya (1, 2) lebih banyak digunakan BJN karena status kekerabatan mitra tuturnya sejajar (tanya 1) atau lebih rendah (tanya 2) daripada penutur. Sementara itu, terhadap mitra tutur dengan status hubungan kekerabatan lebih tinggi (tanya 3), lebih banyak digunakan BJK. Data usia dan status sosial penutur tidak dapat menjelaskan pemakaian BJK untuk tanya 1, 2) dan BJN (untuk tanya 3). Dalam wawancara bebas, informan hanya mengatakan dalam kehidupan sehari-hari sudah biasa digunakan ragam bahasa tersebut (BJN atau BJK).
2. Tujuan tutur (pada tanya 4, 5, 6): tindak tutur marah (tanya 4) lebih pas diungkapkan dalam bahasa ibu (BJN: 69 informan). Pemilihan BJK (8 informan) untuk mengungkapkan kemarahan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia dan status sosial, tetapi disertai oleh faktor-faktor individual. Misalnya ada yang menginterpretasikan anak itu dengan cucu. Jadi, ketika marah kepada cucu (pada informan berstatus sosial tinggi) mengungkapkan kemarahan dengan BJK. Pemilihan BI (4 informan) terjadi pada informan menengah (usia 30-50 tahun) dan berstatus sosial tinggi.

Tindak tutur mendongeng diungkapkan dalam BJN (41 informan), BI (31 informan), dan BJK (8 informan) bergantung pada bahasa dongeng yang dikuasai informan. Tindak tutur menasehati diungkapkan dalam BJN (42 informan), BJK (29 informan), dan BI (9 informan). Pemilihan BJK cenderung dipengaruhi oleh faktor usia, tetapi bukan status sosial. Semakin tua usia informan, semakin banyak yang menggunakan BJK. Sementara itu pemilihan BI dilakukan oleh informan muda (kurang dari 30 tahun).

3. Faktor media (handphone: pada tanya nomor 7, 8, 9): tidak tutur dilakukan dalam BI, BJN, dan BJK. Pada tanya (7, 8) pemilihan BI cenderung dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan status sosial, yakni lebih banyak terjadi pada informan yang pendidikannya tinggi dan status sosialnya tinggi. Sementara itu, pemilihan BJK cenderung dipengaruhi oleh faktor usia dan status pekerjaan: semakin tua usia dan semakin tinggi pekerjaan semakin banyak menggunakan BJK.
4. Faktor situasi (tanya 10): dalam situasi yang resmi kekeluargaan digunakan BJN, BJK, dan BI. Tidak ditemukan rincian faktor usia dan status sosial sebagai faktor penyebabnya. Dalam wawancara terbuka, faktor penyebabnya cenderung ditentukan oleh tingkat keremisan situasinya. Jika situasinya semakin resmi, semakin digunakan BJK dan BI.

**Faktor-faktor Pemilihan Bahasa dalam Ranah Ketetangaan**

Faktor-faktor pemilihan bahasa dalam ranah ketetangaan dianalisis menggunakan data pemilihan bahasa dalam setiap tanya-an dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Rekapitulasi Data Setiap Tanya-an dalam Ranah Ketetangaan

Tanya-an	Jenis Bahasa yang Digunakan					
	BMEI	BMEE	BMEB	BI	BJN	BJK
1. Ketika berbicara dengan tamu yang telah akrab dan tamu tersebut beretnik Jawa	0	0	0	0	74	6
2. Ketika berbicara dengan tamu yang telah akrab dan tamu tersebut beretnik Madura	31	0	0	0	42	8
3. Ketika berbicara dengan tamu yang belum akrab dan tamu tersebut beretnik Jawa	0	0	0	8	24	46
4. Ketika berbicara dengan tamu yang belum akrab dan tamu tersebut beretnik Madura	21	4	0	11	17	26
5. Ketika menyelenggarakan tasyakuran/ selamat yang dihadiri oleh tetangga yang beretnik Jawa	0	0	0	0	14	66
6. Ketika menyelenggarakan tasyakuran/ selamat yang dihadiri oleh tetangga yang beretnik Madura	47	0	0	0	24	10
7. Ketika menyapa tetangga yang usia lebih tua dan memiliki status sosial lebih tinggi dan beretnik Jawa saat bertemu di jalan	0	0	0	0	5	73
8. Ketika menyapa tetangga yang usia lebih tua dan memiliki status sosial lebih tinggi dan beretnik Madura saat bertemu di jalan	22	6	0	6	2	44
9. Ketika menyapa tetangga yang usia dan status sosialnya sederajat saat bertemu di jalan dan beretnik Jawa	0	0	0	0	80	1
10. Ketika menyapa tetangga yang usia dan status sosialnya sederajat saat bertemu di jalan dan beretnik Madura	25	1	0	0	52	3
11. Ketika menyapa tetangga yang usia dan status sosialnya lebih rendah saat bertemu di jalan dan beretnik Jawa	1	0	0	1	76	3
12. Ketika menyapa tetangga beretnik Madura yang usia dan status sosialnya lebih rendah saat bertemu di jalan	40	0	0	0	39	2
13. Ketika mengobrol dengan tetangga yang beretnik Jawa dalam sebuah pertemuan RT	0	0	0	23	8	49
14. Ketika mengobrol dengan tetangga yang beretnik Madura dalam sebuah pertemuan RT	21	0	0	19	38	3

Tanya-an nomor (1, 3, 5, 7, 9, 11, 13) melibatkan partisipan (mitra tutur) sesama etnik Jawa dan Tanya-an nomor (2,4,6,8,10, 12, 14) melibatkan partisipan (mitra tutur) etnik Madura. Faktor kesamaan etnik Jawa menunjukkan faktor pemilihan bahasa Jawa, baik ngoko maupun krama. Faktor perbedaan etnik menunjukkan faktor pemilihan bahasa Madura, baik enja'-iya maupun engghi-enten. Sementara itu, BM engghi-bhunten tidak pernah digunakan.

Dengan mitra tutur sesama etnik Jawa, secara garis besar dapat dikemukakan kecenderungan menjadi penentu pemilihan bahasa sebagai berikut.

1. Usia dan status sosial: BJ ngoko digunakan ketika berbicara kepada mitra tutur Madura yang usia atau status sosialnya sejajar atau lebih rendah (tanya-an 9, 11). BJ krama

digunakan ketika berbicara kepada mitra tutur yang usia atau status sosialnya lebih tinggi (tanyaan 7).

2. Hubungan sosial: BJ ngoko digunakan terhadap tamu (ada unsur menghormat) yang sudah akrab (tanyaan 1). BJ krama digunakan terhadap tamu (ada unsur menghormat) yang belum akrab (tanyaan 3).
3. Situasi tutur formal: BJ krama digunakan dalam situasi formal (tanyaan 5, 13).

Secara lebih terinci, pemilihan bahasa terhadap mitra tutur sesama etnik Jawa juga ditentukan oleh usia dan status sosial (pendidikan dan pekerjaan) penutur. Kedua faktor ini terlihat dari data pemilihan bahasa yang dilakukan oleh seluruh kriteria responden. Data pemilihan bahasa dalam artikel ini diperoleh dari 27 kriteria responden dalam empat ranah (lihat bagian metodologi). Data tersebut tidak dapat dikemukakan dalam artikel ini. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin tua usia dan semakin tinggi status sosial penutur, semakin terjadi pemilihan BJ krama; semakin formal situasi tutur, semakin terjadi pemilihan BI.

Dengan mitra tutur etnik Madura, secara garis besar dapat dikemukakan kecenderungan faktor pemilihan bahasa sebagai berikut.

1. Usia dan status sosial: BJ ngoko digunakan ketika berbicara kepada mitra tutur Madura yang usia atau status sosialnya sejajar (tanyaan 10). BJ ngoko dan BMEI digunakan ketika berbicara kepada mitra tutur Madura yang usia atau status sosialnya lebih rendah (tanyaan 12). BJ krama digunakan ketika berbicara kepada mitra tutur Madura yang usia atau status sosialnya lebih tinggi (tanyaan 8).
2. Hubungan sosial: pada pertanyaan nomor (2: terhadap tamu (ada unsur menghormat) yang sudah akrab) digunakan BMEI, BJ ngoko, dan BJ krama. Pada pertanyaan nomor (4: terhadap tamu (ada unsur menghormat) yang belum akrab) digunakan BMEI, BMEE, BJ ngoko, BJ krama, dan BI. Di samping faktor hubungan sosial (akrab atau tidak akrab) terdapat faktor penyerta dari sisi usia dan status sosial penutur. Secara umum terdapat kecenderungan, bahwa semakin tinggi usia dan status sosial penutur, semakin terjadi pemilihan bahasa dengan urutan (dari yang terendah ke yang tertinggi): BMEI, BMEE, BJ Ngoko, BJ krama, dan BI. Pada pertanyaan nomor (2) BMEI menduduki tertinggi kedua (31). Wawancara terbuka menunjukkan bahwa ada upaya untuk menunjukkan sikap solidaritas kelompok (wujud lain dan sikap menghormati tamu; lihat penjelasan Wardhaugh, 2006:) dengan menggunakan bahasa mitra tutur (Madura).
3. Situasi tutur formal: dalam situasi formal dan akrab (tanyaan 6), BMEI lebih banyak dipilih (47 pemilih) untuk menunjukkan sikap solidaritas kelompok tamu Madura (bentuk lain dari sikap menghormat). Sementara itu, dalam situasi yang lebih formal (tanyaan 14) digunakan BMEI, BJN, BJK, dan BI. Dalam faktor situasi tutur formal ini terdapat juga faktor penyerta, yakni faktor usia dan status sosial (pendidikan dan pekerjaan) penutur. Secara umum juga terdapat kecenderungan, bahwa semakin tinggi usia dan status sosial penutur, semakin terjadi pemilihan bahasa dengan urutan (dari yang terendah ke yang tertinggi): BMEI, BJN, BJK, dan BI.

### **Faktor-faktor Pemilihan Bahasa dalam Ranah Transaksi**

Faktor-faktor pemilihan bahasa dalam ranah pemerintahan dianalisis menggunakan data pemilihan bahasa dalam setiap tanya-an dalam Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Rekapitulasi Data Setiap Tanya-an dalam Ranah Transaksi

Tanya-an**	Jenis Bahasa yang Digunakan*					
	BMEI	BMEE	BMEB	BI	BJN	BJK
1. Ketika Anda membeli sayuran atau lauk pauk di warung yang penjualnya beretnik Jawa	0	0	0	1	24	56
2. Ketika Anda membeli sayuran atau lauk pauk di warung yang penjualnya berasal dari etnik Madura	44	0	0	1	33	3
3. Ketika Anda membeli pakaian di toko yang penjualnya beretnik Jawa	0	0	0	2	17	62
4. Ketika Anda membeli pakaian di toko yang penjualnya berasal dari etnik Madura	41	0	0	2	34	4
5. Ketika Anda membeli pakaian di toko yang penjualnya berasal dari etnik Cina, bahasa apa yang Anda gunakan?	0	0	0	52	29	0
6. Ketika Anda membeli sembako yang penjualnya beretnik Jawa	0	0	0	2	18	61
7. Ketika Anda membeli sembako yang penjualnya berasal dari etnik Madura	39	0	0	3	35	3
8. Ketika Anda membeli sembako yang penjualnya berasal dari etnik Cina	0	0	0	52	29	0

Tabel 7 mengungkapkan konteks tutur setting dan partisipan. Tanya-an nomor (1, 3, 6) melibatkan partisipan (mitra tutur) sesama etnik Jawa, tanya-an nomor (2, 4, 7) melibatkan partisipan (mitra tutur) etnik Madura, dan tanya-an nomor (5, 8) melibatkan partisipan (mitra tutur) etnik Cina. Kesamaan etnik Jawa menunjukkan faktor pemilihan bahasa Jawa, baik ngoko maupun krama. Perbedaan etnik (mitra tutur etnik Madura) menunjukkan faktor pemilihan bahasa Madura dan bahasa Jawa. Perbedaan etnik (mitra tutur etnik Cina) menunjukkan faktor pemilihan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Dengan mitra tutur sesama etnik Jawa, secara garis besar dapat dikemukakan kecenderungan faktor pemilihan bahasa sebagai berikut.

1. Partisipan: kesamaan etnik Jawa menentukan pemilihan BJK dan BJN dalam tanya-an (1, 3, 6). Faktor setting tidak mempengaruhi pemilihan ragam BJK maupun BJN. Pemilihan BJK atau BJN ditentukan oleh faktor usia, pendidikan dan pekerjaan penutur. Informan dengan pekerjaan sebagai petani, pedagang, dan karyawan, berusia 50 tahun atau lebih, dan berpendidikan SMA ke atas hampir selalu menggunakan BJK, sementara itu yang berusia kurang dari 50 tahun dan berpendidikan SMP ke bawah menggunakan BJK dan BJN dengan perbandingan kurang lebih 2:1.
2. Partisipan: terhadap mitra tutur etnik Madura (tanya-an 2, 4, 7), informan hampir selalu menggunakan BMEI atau BJN. Data terinci usia dan status sosial mitra tutur tidak memberikan informasi tentang faktor pemilihan BMEI atau BJN. Hasil wawancara terbuka menunjukkan bahwa pemilihan BMEI atau BJN bergantung pada kebiasaan motivasi transaksi yang dilakukan. Ada informan yang terbiasa menggunakan BMEI agar proses transaksi lebih lancar dan menguntungkan, ada pula informan yang terbiasa menggunakan BJN dan transaksi tetap berlangsung dengan lancar dan menguntungkan.

3. Partisipan: terhadap mitra tutur etnik Cina (tanyaan 5, 8), informan cenderung menggunakan BI, di samping sebagian lebih kecil yang menggunakan BJN. Data terinci usia dan status sosial mitra tutur tidak memberikan informasi tentang faktor pemilihan BI atau BJN. Hasil wawancara terbuka menunjukkan bahwa pemilihan BMEI atau BJN bergantung pada kebiasaan motivasi transaksi yang dilakukan. Ada informan yang terbiasa menggunakan BI agar proses transaksi lebih lancar dan menguntungkan, ada pula informan yang terbiasa menggunakan BJN dan transaksi tetap berlangsung dengan lancar dan menguntungkan.
4. Faktor setting tidak mempengaruhi pemilihan bahasa. Semua pertanyaan menunjukkan setting yang berbeda, dan kecenderungan pilihan bahasa kurang lebih sama.

## **SIMPULAN**

Penelitian mengenai “Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Etnik Jawa di Dusun Gumuk Banji, Desa Kencong, Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember” dilakukan dalam tiga ranah, yakni ranah keluarga, ketetanggaan, dan transaksi. Hasil analisis data dikemukakan sebagai berikut.

Pemilihan bahasa dalam setiap ranah adalah sebagai berikut. Dalam ranah keluarga digunakan BJN (51%), BJK (30%) dan BI (19%). Dalam ranah ketetanggaan digunakan BJN (47%), BJK (29%), BMEI (17%), BI (6%), dan BMEE (1%). Dalam Ranah transaksi digunakan BJN (34%), BJK (30%), BMEI (19%), dan BI (17%).

Faktor pemilihan bahasa dikemukakan sebagai berikut. Secara umum faktor partisipan (etnik) selalu menentukan pemilihan bahasa. Secara terinci faktor pemilihan bahasa dikemukakan sebagai berikut. Dalam ranah keluarga pemilihan bahasa ditentukan oleh partisipan, tujuan tutur, media tutur, dan situasi tutur. Lebih lanjut, faktor partisipan juga melibatkan faktor hubungan kekerabatan. Dalam ranah ketetanggaan pemilihan bahasa ditentukan oleh partisipan dan situasi tutur. Faktor partisipan meliputi faktor etnik, faktor usia dan status sosial, serta faktor hubungan sosial (akrab atau tidak akrab). Dalam ranah transaksi pemilihan bahasa ditentukan oleh partisipan, yakni etnik mitra tutur. Faktor usia penutur, status sosial penutur, pendidikan penutur tidak menentukan pemilihan bahasa. Faktor setting juga tidak menentukan pemilihan bahasa. Secara umum faktor kebiasaan yang digunakan oleh penutur terhadap mitra tutur lebih dominan menentukan pemilihan bahasa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adelia, C.I.D. 2017. “Pemilihan Bahasa dalam Interaksi Jual-Beli di Pasar Mimbaan Kabupaten Situbondo.” *Skripsi*. Jember: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Agustin, N.A.R. 2018. “Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Etnik Madura di Desa Patemon Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.” *Skripsi*. Jember: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Bell, T.R. 1995. *Sosiolinguistik: Sajian Tujuan, Pendekatan, dan Problem-problemnya*. Diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim. Surabaya: Usaha Nasional.
- Chaer, A. & Agustina, L. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, A.S. 1993. *Kapita Selekta Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Lestiawati, A.M. 2019. “Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Etnik Jawa di Dusun Sepuran Desa Sumberjati Kecamatan Silo Kabupaten Jember (Kajian Sociolinguistik).” *Skripsi*. Jember: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Makhendra, B. 2015. “Penelitian Bahasa pada Masyarakat Using di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.” *Skripsi*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Masrianto, Z.C. 2018. “Pemilihan Bahasa Penutur Bahasa Madura dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Larangan, Desa Larangan, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo.” *Skripsi*. Jember: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Poedjosoedarmo, S. 1979. *Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Putri, A.A. 2019. “Pemilihan Bahasa dalam Interaksi Jual Beli Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Kecamatan Randuagung Kabupaten Lumajang.” *Skripsi*. Jember: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Santoso, I.B. 2012. “Pilihan Bahasa Petugas Penarik Amal Masjid Al-Hidayah Desa Glagah Wero Kecamatan Panti Kabupaten Jember.” *Skripsi*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Sariono, A. 2007. “Pemilihan Bahasa pada Masyarakat Using di Desa Singotrunan, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten banyuwangi.” *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sariono, A. 2018. *Variasi Bahasa Jawa di Diponggo*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Sofyan, A. 2016. *Bahasa Madura*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, 2013. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Triska, A. 2018. “Pemilihan Bahasa Pedagang Pemilik Toko Tekstil Etnik Cina dalam Transaksi Jual Beli di Jember Kota.” *Skripsi*. Jember: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.
- Wardhaugh, R. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.